

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis perbankan syariah di Indonesia sedang mengalami perkembangan. Seperti diketahui, perbankan syariah di Indonesia mulai muncul pada tahun 1991 ketika Bank Muamalat pertama kali berdiri dan beroperasi tahun 1992. Lalu ketika pemerintah mengeluarkan UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. UU itu memberikan legitimasi bagi Bank syariah untuk beroperasi di Indonesia. UU tersebut menegaskan bahwa sistem perbankan di Indonesia menganut *dual banking system*, yakni sistem konvensional dan syariah.

Pada sepuluh tahun terakhir perkembangan bisnis perbankan di Indonesia bagaikan memasuki generasi syariah karena bank-bank konvensional yang berada di Indonesia juga mulai mendirikan unit usaha syariah. Perbankan syariah kian berkembang pasca disahkannya Undang-undang Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Untuk mengetahui lebih jelas bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jaringan Kantor Bank Syariah

Kelompok Bank	2009	2010	Okt 2011	Pertumbuhan	
				Nominal	%
BUS	6	11	11	0	0
UUS	25	23	23	0	0
Jumlah Kantor BUS & UUS	1001	1477	1688	211	14,3
Jumlah Layanan Syariah	1929	1277	1277	0	0

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Data dari Bank Indonesia menunjukkan jumlah Bank Umum Syariah (BUS) sampai dengan Oktober 2011 adalah sebanyak 11, yakni meningkat dari dua tahun sebelumnya yang pada tahun 2009 hanya sebanyak 6. Adapun jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami penurunan dari tahun 2009 menjadi 23. Selanjutnya jumlah kantor BUS dan UUS sampai dengan Oktober 2011 sebanyak 1.688, meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut salah satunya disebabkan oleh bervariatifnya kegiatan usaha yang dilakukan. Selain menghimpun dana dari masyarakat dalam tabungan dan deposito, bank syariah juga melaksanakan sistem jual beli serta jasa lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Faktor lainnya adalah penggunaan sistem bagi hasil yang diberlakukan oleh bank syariah.

Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi pembiayaan. Perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. Volume usaha perbankan syariah dalam kurun waktu satu tahun terakhir, khususnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mengalami pertumbuhan.

Tabel 1.2
Perkembangan Aset, DPK dan Penyaluran Dana BUS dan UUS
 (Rp Triliun)

	Oktober 2010	Oktober 2011	Pertumbuhan	
			Nominal	(%)
Aset	85,85	127,19	41,34	48,10
Dana Pihak Ketiga	66,48	101,57	35,09	52,79
Penyaluran Dana	83,81	122,73	38,92	46,43

Sumber: Bank Indonesia, 2011

Total aset per Oktober 2011 telah mencapai Rp127,19 triliun atau meningkat sebesar 48,10% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan aset tersebut tidak terlepas dari tingginya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada sisi pasiva dan pertumbuhan penyaluran dana pada sisi aktiva. Penghimpunan dana pihak ketiga meningkat 52,79% dan penyaluran dana masyarakat meningkat sebesar 46,43% dari tahun sebelumnya. Komitmen perbankan syariah untuk menggerakkan sektor riil tidak saja diimplementasikan dengan cukup baik namun juga telah diusahakan secara terus menerus dalam mengoptimalkan pencapaiannya. Pembiayaan sebagai upaya lembaga finansial dalam menggerakkan sektor riil telah mendapat perhatian dari perbankan syariah. Penyaluran dana masyarakat perbankan syariah meningkat sebesar 46,43% dari Rp83,81 triliun menjadi Rp122,73 triliun.

Peningkatan pembiayaan ini dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian sehingga tingkat pembiayaan bermasalah yang diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) dapat dijaga dalam kisaran yang stabil. Data dari Outlook Perkembangan Syariah menunjukkan bahwa secara rata-rata NPF *gross* menurun dari 3,95% (Sept'2010) menjadi 3,11%. Hal tersebut telah mendorong

perolehan laba yang cukup baik dan efisiensi biaya, sehingga profitabilitas dapat terjaga. Pada gilirannya hal ini dapat meningkatkan akumulasi laba yang dapat memperkuat permodalan. Tingkat profitabilitas perbankan syariah terhadap penggunaan asetnya cukup baik yang tercermin dari rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) yang masing-masing sebesar 1,75% dan 17,43% Bank Indonesia (2011: 5).

Dapat diketahui bahwa secara umum perbankan syariah di Indonesia memiliki kondisi yang baik dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini dapat terlihat dari tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA yang terkendali pada posisi yang dikategorikan sehat oleh Bank Indonesia yaitu di atas 1,25% (Berdasarkan Surat Edaran BI No.9/24/Dpbs Tanggal 30 Oktober 2007 tentang sistem penilaian kesehatan bank berdasarkan prinsip syariah).

Meskipun demikian, kondisi perbankan syariah secara nasional ini tidak mampu merepresentasikan kondisi dari keseluruhan bank syariah yang ada di Indonesia. Karena meskipun secara umum perbankan syariah memiliki kinerja yang baik, akan tetapi jika dilihat dari kondisi secara parsial dari masing-masing bank, ternyata masih terdapat bank syariah yang memiliki profitabilitas yang belum optimal.

Menurut metode CAMELS yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, rasio ROA merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat profitabilitas bank. Besarnya tingkat ROA mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan untuk memperoleh laba dari pemanfaatan aset yang dimiliki bank dengan baik. Akan tetapi tingkat ROA yang rendah berarti menunjukkan

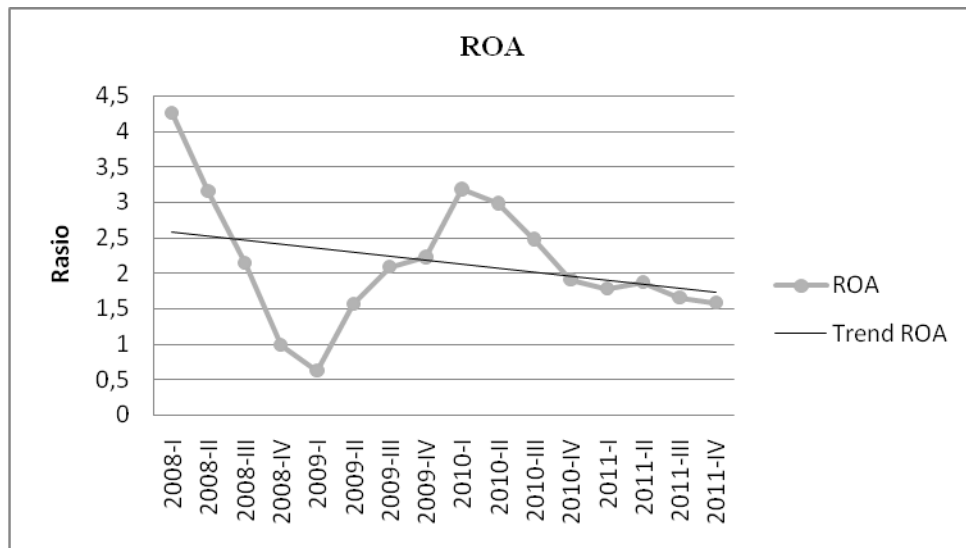
bahwa bank tersebut tidak bisa memanfaatkan aset dengan baik. Atau bisa dikatakan kinerja bank tersebut kurang baik.

Salah satu bank syariah yang memiliki tingkat rasio ROA yang mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir adalah Bank Mega Syariah. Padahal Bank Mega Syariah merupakan salah satu dari Bank Umum Syariah (BUS) yang ada di Indonesia. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3
ROA Pada PT Bank Mega Syariah

No	Periode	Triwulan	ROA (%)
1	2008	I	4,25
		II	3,15
		III	2,14
		IV	0,98
2	2009	I	0,62
		II	1,56
		III	2,08
		IV	2,22
3	2010	I	3,18
		II	2,98
		III	2,47
		IV	1,9
4	2011	I	1,77
		II	1,87
		III	1,65
		IV	1,58

Sumber: Laporan Keuangan Triwulan Bank Mega Syariah



Gambar 1.1
Grafik Pertumbuhan ROA PT Bank Mega Syariah

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat terlihat bahwa tingkat ROA Bank Mega Syariah mengalami trend yang menurun dalam beberapa tahun terakhir. Ini ditunjukkan dengan pergerakan ROA yang cenderung menurun. Bahkan pada tahun 2008 sempat mengalami penurunan yang drastis hingga berada di bawah angka 1,25% yang merupakan angka ketetapan ROA minimal agar dikatakan sehat. Dengan menurunnya trend rasio ROA mengindikasikan bahwa profitabilitas Bank Mega Syariah belum optimal, berarti bank tidak dapat memanfaatkan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Diantaranya adalah jumlah modal, kualitas kredit yang diberikan dan efisiensi dalam menekan biaya operasi. Kualitas kredit yang diberikan dapat diketahui dari kelancaran pengembaliannya. Apabila kredit tersebut bermasalah yang ditandai dengan tidak lancarnya pengembalian kredit, maka akan mempengaruhi profitabilitas.

Salah satu faktor yang menyebabkan turunnya profitabilitas Bank Mega Syariah ini adalah adanya pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah, atau yang biasa disebut kredit bermasalah pada bank konvensional, adalah pinjaman yang mengalami kesulitan dalam hal pelunasannya, atau ketidakmampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya sesuai kesepakatan, sehingga pendapatan bank tersebut menjadi turun.

Seperti yang disebutkan oleh Hasibuan (2008), adanya kredit atau pembiayaan bermasalah akan berdampak pada meningkatnya cadangan penghapusan kredit (*provision for loan losses*), sehingga akan berpengaruh pada profitabilitas perbankan. Karena akan meningkatkan beban penghapusan kredit dan mengurangi perolehan laba.

Suatu pembiayaan yang diberikan oleh bank berpotensi menjadi pembiayaan bermasalah tidak hanya disebabkan oleh debitur tersebut, namun juga dari pihak bank sebagai pemberi pembiayaan tersebut. Kesalahan-kesalahan bank yang kemudian mengakibatkan pembiayaan bermasalah dapat berawal dari tahap perencanaan, tahap analisis dan tahap pengawasan.

Pembiayaan bermasalah suatu bank dapat dilihat dari rasio NPF, semakin tinggi rasio NPF suatu bank maka mengindikasikan semakin banyak pembiayaan bermasalah dibandingkan total pembiayaan yang ada di bank tersebut. Rasio NPF ini merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian penting suatu bank. Karena sebagian besar bank memiliki aset yang dominan dalam bentuk pembiayaan.

Pembiayaan bermasalah ini harus selalu diperhatikan oleh Bank Mega Syariah karena besarnya profitabilitas bank akan sangat bergantung pada kualitas pembayaran, tingginya tingkat kemungkinan kegagalan dalam pembiayaan bermasalah akan berdampak negatif bagi pihak bank. Dengan adanya pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan menurunnya perolehan laba dari pembiayaan, sehingga berpengaruh negatif bagi profitabilitas bank. Dan pada akhirnya dapat mempengaruhi reputasi bank. (Lukman Dendawijaya, 2005)

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat permasalahan pada profitabilitas Bank Mega Syariah yaitu ROA sebagai indikator tingkat perolehan laba dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan trend yang menurun dan sempat berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut:

“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada PT Bank Mega Syariah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pembiayaan bermasalah pada PT Bank Mega Syariah?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada PT Bank Mega Syariah?
3. Bagaimana pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega Syariah?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud penelitian ini dilakukan untuk menguji pembiayaan bermasalah sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Mega Syariah.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran pembiayaan bermasalah pada PT Bank Mega Syariah.
2. Mengetahui gambaran profitabilitas pada PT Bank Mega Syariah.
3. Mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas pada PT Bank Mega Syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, tidak hanya bagi penulis tapi juga bagi para pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan penulis khususnya terkait masalah yang diteliti, yaitu tentang faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah. Penelitian ini diharapkan menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang

didapat dari mata kuliah dan membandingkannya dengan praktek yang terjadi di bank syariah.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan kepada lembaga yang terkait mengenai faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah. Sehingga dapat dijadikan masukan untuk menentukan kebijakan dan keputusan yang tepat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca sekalian. Serta menjadi bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian agar lebih sempurna berkaitan dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas bank syariah.